

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk DIY setiap tahun semakin bertambah dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi. Menurut data Badan Pusat Statistik DIY (2017) jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 3.720.912 jiwa dan meningkat sebanyak 41.736 jiwa dari tahun 2015. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman dan Bantul. Pada tahun 2014, kepadatan penduduk di kedua daerah mencapai 1.180.479 jiwa dan 983.527 jiwa. Kepadatan penduduk dapat mengakibatkan alih fungsi lahan menjadi kawasan perumahan sehingga lahan pertanian semakin berkurang. Mengingat masalah tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan lahan marginal.

Lahan marginal merupakan lahan yang bermasalah memiliki mutu rendah karena adanya beberapa faktor pembatas tinggi untuk tanaman. Salah satu jenis lahan marginal adalah lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beribu-ribu pulau sehingga memiliki pantai yang sangat luas dengan garis pantai mencapai 106.000 km dengan potensi luas lahan 1.060.000 hektar, secara umum termasuk lahan marginal. Lahan tersebut memiliki kondisi kesuburan yang rendah sehingga diperlukan inovasi teknologi untuk memperbaikinya (BBPP Lembang, 2011).

Lahan pasir pantai merupakan lahan marginal yang memiliki produktivitas rendah. Produktivitas lahan pasir pantai yang rendah disebabkan oleh faktor

pembatas yang berupa kemampuan tanah menyimpan air rendah, infiltrasi dan evaporasi tinggi, kesuburan dan bahan organik rendah, serta efisiensi penggunaan air rendah. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Pemanfaatan lahan marginal diharapkan dapat memenuhi dan mempertahankan kebutuhan pangan (Tedi, 2015). Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas lahan 50.685 hektar (BPS, 2013). Bagian selatan Kabupaten Bantul terbentang Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek (BPKP, 2015). Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah lahan marginal yang mampu menghasilkan produk komoditas pertanian salah satunya adalah bawang merah, akan tetapi lahan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan survei penggunaan lahan untuk tanaman bawang merah tidak mencapai setengah dari luasan lahan.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) termasuk family Liliacea merupakan salah satu komoditas hortikultura berumbi lapis yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran bumbu masak. Bawang merah juga sebagai bahan obat untuk mengatasi penyakit yang mengganggu kesehatan manusia. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, kebutuhan bawang merah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Suriani, 2011). Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia pada tahun 2015 rata-rata mencapai 2,71 kg/kapita/tahun dan meningkat menjadi 2,82 kg/kapita/tahun pada tahun 2016. Kebutuhan konsumsi bawang merah pertahun mencapai 1,5 juta ton (BPS, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik Bantul (2016), produksi bawang merah pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 8,020 ton/hektar dibandingkan pada tahun 2014 mencapai 17,144 ton/hektar. Dengan demikian perlu adanya pemanfaatan lahan marginal secara maksimal untuk kegiatan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta dan belum ada kajian lahan yang paling sesuai untuk budidaya bawang merah yang berdasarkan jarak dari garis pantai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian evaluasi kesesuaian lahan pasir pantai untuk tanaman bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek berdasarkan jarak dari garis pantai sebagai berikut:

1. Belum diketahui karakteristik lahan yang digunakan untuk tanaman bawang merah di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul berdasarkan jarak dari garis pantai.
2. Belum diketahui tingkat kesesuaian lahan tanaman bawang merah untuk stabilitas produksi di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul berdasarkan jarak dari garis pantai.

C. Tujuan Penelitian

1. Menetapkan karakteristik lahan bagi pertanaman bawang merah guna menstabilkan produksi bawang merah di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul berdasarkan jarak dari garis pantai.

2. Mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan bagi pertanaman bawang merah di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul berdasarkan jarak dari garis pantai.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik, dan tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah serta mengetahui bagaimana evaluasi terhadap pembatas-pembatas kesesuaian lahan di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek sehingga potensi produksi bawang merah dalam mengatasi kebutuhan konsumsi dapat tercukupi.

E. Batasan Studi

Penelitian dilakukan di lahan pasir pantai Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Desa Parangtritis merupakan satu dari lima desa di Kecamatan Kretek yang sebagian budidaya pertaniannya dilakukan di lahan pasir pantai. Kegiatan budidaya yang dilakukan yaitu budidaya tanaman hortikultura, salah satunya adalah bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

F. Kerangka Pikir Penelitian

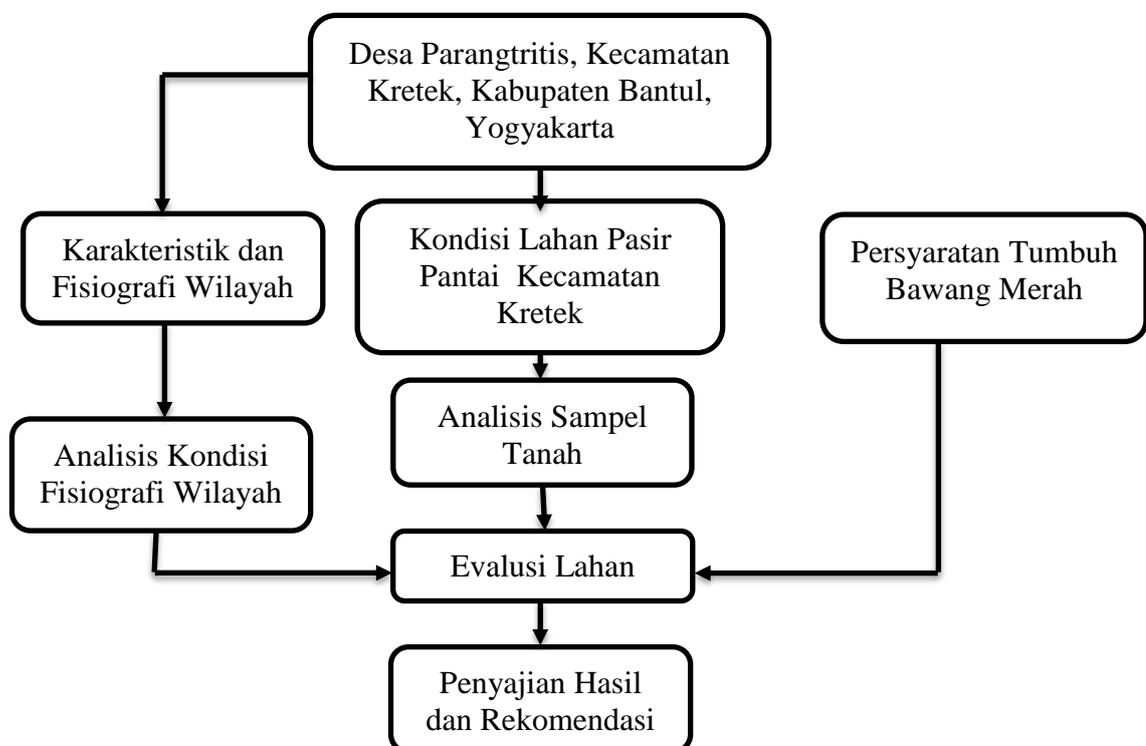
Lahan merupakan bagian dari bentangan darat (*land scape*) yang mencakup lingkungan fisik seperti iklim, topografi, vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (Puslittanak, 1993). Potensi suatu wilayah untuk pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh sifat lingkungan fisik yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan dengan tujuan tertentu (Ishak, 2008).

Tanah sebagai sumberdaya yang digunakan untuk keperluan pertanian dapat bersifat sebagai sumberdaya yang dapat pulih (*reversible*) dan dapat pula sebagai sumberdaya yang dapat habis (Santoso, 1991 dalam Suntoro 2003). Tanah berperan sebagai media tumbuh dan sumber unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Pada umumnya kemampuan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman relatif terbatas, sehingga menimbulkan suatu permasalahan dalam meningkatkan produksi tanaman (Buckman dan Brady, 1981). Untuk mengatasi masalah tersebut cara yang dapat digunakan untuk menaikkan hasil tanaman yaitu dengan pemupukan untuk mengganti unsur hara yang hilang (Sri Setyati Harjadi, 1984). Saifuddin Sarief (1988), menyatakan peristiwa hasil panen tidak kembali ke dalam tanah, banjir, erosi, pencemaran lingkungan, kekurangan air menyebabkan produktivitas tanah menurun, untuk menjaga dan memperbaikinya agar tetap tinggi dan sesuai bagi pertumbuhan tanaman salah satu caranya dengan pemberian pupuk organik.

Desa Parangtritis merupakan suatu wilayah di Kecamatan Kretek yang sebagian dari wilayahnya berupa daerah pantai. Lahan pasir pantai merupakan lahan marginal yang memiliki produktivitas rendah, karena fraksi pasir lebih mendominasi tekstur tanah. Kesesuaian lahan dipengaruhi oleh sifat fisik dan kimia tanah, topografi serta ketinggian tempat. Untuk kesesuaian lahan pada sub kelas bagi bawang merah harus diketahui syarat tumbuh tanaman terlebih dahulu, persyaratan tumbuh tersebut meliputi curah hujan, temperatur rata-rata tahunan, tekstur tanah, drainase, hara tersedia, retensi hara, kedalaman perakaran, pH tanah, salinitas, bahaya erosi, bahaya banjir, dan penyiapan lahan.

Kegiatan evaluasi kesesuaian lahan dilakukan berdasarkan pada karakteristik dan fisiografi wilayah. Dari dasar tersebut dilakukan analisis data dan analisis sampel yang kemudian dicocokkan dengan persyaratan tumbuh bawang merah. Hasil analisis yang didapat berupa produktivitas pertanaman bawang merah ideal dan produktivitas pertanaman aktual, kemudian dibandingkan serta dijadikan lahan potensial sebagai evaluasi pertanaman bawang merah. Data mengenai sifat tanah pada setiap satuan jarak diperoleh dari pengamatan dan pengukuran di lapangan serta dilengkapi dengan analisis sampel tanah di laboratorium.

Alur proses penelitian yang akan dilaksanakan disajikan dalam Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Peneliti